

**KONSEP KESALEHAN SOSIAL DALAM SURAH AL-MA'UN**  
**(Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Bima Susena**  
**NIM. 210417039**

**Pembimbing :**

**Irma Rumtianing U.H. M.Si**  
**NIP. 197402171999031003**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Bima susena. 2024.** Konsep Kesalehan Sosial dalam Surat Al-Ma'un (Studi Komparasai dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin Adab dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Irma Rumtianing U.H. M.Si.

**Kata Kunci :** Kesalehan Sosial, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, al-Ma'un

Surat al-Ma'un, salah satu surat dalam Al-Qur'an, secara tegas mengkritik perilaku individualisme, riya', dan kebohongan terhadap agama. Dalam wacana tafsir modern di Indonesia, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menjadi dua karya penting yang sering dikaji untuk memahami lapisan makna dalam surat tersebut. Keduanya memberikan penafsiran yang beragam terkait dengan konsep pendusta agama dan Kesalehan sosial yang menjadi inti pesan surat al-Ma'un.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengarah pada dua pertanyaan utama, yakni Bagaimana pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang konsep kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un dan Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang konsep kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan komparatif yang mendalam terhadap tema Kesalehan sosial yang terkandung dalam surat al-Ma'un.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandangan Tafsir Al-Misbah tentang kesalehan sosial dalam Surah al-Ma'un tercermin dalam sikap solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, *at-tawasut*, dan *al-tsabat*. Kelima sikap tersebut diaplikasikan dengan perbuatan memperhatikan anak yatim, membantu fakir, miskin, dan dhu'afa. Sedangkan, pandangan tafsir Al-Azhar tentang kesalehan sosial dalam Surah al-Ma'un adalah berupa kecaman keras bagi para pendusta agama, yaitu orang yang berperilaku buruk terhadap anak yatim, enggan berbuat baik, melarang orang lain berbuat kebaikan, tidak mau memberi makan orang miskin dan kaum dhuafa, termasuk juga yang lalai dalam shalatnya dan berbuat kebaikan disertai riya'.

Meskipun pendekatan dan penafsiran keduanya berbeda, keduanya menegaskan bahwa kesungguhan terhadap budaya lokal sangat penting dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, dan bahwa amal ibadah harus diimbangi dengan amal sosial untuk menghindari kezaliman dan penipuan terhadap agama. Dalam hal ini, Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan asbabul nuzul untuk konteks penafsiran, sementara Hamka dalam Tafsir Al-Azhar lebih mengaitkan dengan konteks kehidupan Indonesia dan sering menggunakan kisah-kisah serta contoh konkret untuk menjelaskan konsep tersebut secara lebih mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap bagaimana kedua tafsir tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun komplementer dalam mengurai pesan Kesalehan sosial yang terdapat dalam surat al-Ma'un.

**LEMBAR PERSETUJUAN/ NOTA DINAS**

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Bima Susena

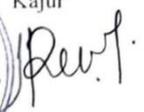
NIM : 210417039

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : KONSEP KESHALEHAN SOSIAL DALAM SURAT AL-  
MA'UN (Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir  
Al-Azhar)

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 30 April 2024

Mengetahui,  
Kajur  
  
Irma Runtianing UH, M.Si  
NIP. 1974090819991003

Menyetujui,  
Pembimbing



Irma Runtianing UH, M.Si  
NIP. 1974090819991003





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Bima Susena  
NIM : 210417039  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : KONSEP KESALEHAN SOSIAL DALAM SURAH AL-MA'UN  
(Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.  
Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
Penguji II : Umar Faruq Thohir, M.S.I.

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan,  
*[Signature]*  
Ahmad Munir, M.Ag  
196806161998081002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bima Susena

NIM : 210417039

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Kesalehan Sosial Dalam Surah Al-Ma'un (Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024

Penulis,



Bima Susena

---

NIM. 210417039

P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya Bima Susena NIM 210417039 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini:

1. Sesungguhnya karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
  2. Tidak berisi material yang pernah ditulis orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.
- Saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran pernyataan saya ini.

Ponorogo, 30 April 2024

Yang menyatakan,



Bima Susena  
NIM 21041039



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam tidak menghendaki umatnya taat secara ritual saja, tapi juga harus saleh secara sosial.<sup>1</sup> Itulah mengapa pentingnya kita sebagai umat muslim menyeimbangkan kesalehan diri dan sosial. Kesalehan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan iman. Seorang mukmin akan sempurna imannya dengan kesalehan sosialnya. Ada dua dimensi keshalihan. Yang pertama adalah *sholehah li nafsih*, yaitu kesolehan untuk diri sendiri. Yang kedua adalah *sholehah bi ghairi*, yaitu bermanfaat bagi orang lain, inilah kesalehan sosial.

Kesalehan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, menjadi penentu sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kata lain tidak hanya fokus pada Kesalehan diri sendiri saja, melainkan juga diimbangi dengan kesalehan sosial. Kesalehan sosial merupakan implementasi dari kesalehan diri seperti ibadah yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya sholat, di mana sholat tidak hanya sekedar gerakan tetapi juga memiliki makna dalam setiap gerakannya, tergantung bagaimana seseorang tersebut mampu memaknai sholat dalam kehidupan bersosial.

Agama senantiasa memerintahkan manusia untuk bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai, mengasihi serta menolong sesama.<sup>2</sup> Sangat

---

<sup>1</sup> Abad Badruzaman, *Kesalehan Sosial Dibalik Ketaatan Ritual* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. viii.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta, Indonesia: Amzah, 2019), hal. 80.

jelas bahwa Kesalehan sosial merupakan kewajiban yang harus dijalankan seseorang agar mendapat keseimbangan dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Menjadi muslim yang taat tidak cukup dengan bersikap spiritual saja, tetapi juga harus memiliki sikap sosial yang baik antar sesama manusia.<sup>3</sup>

Mempelajari akhlak akan menumbuhkan kesadaran diri seseorang, manusia mampu merasakan dan melaksanakan terhadap diri sendiri dengan baik dan buruk perilakunya.<sup>4</sup> Kualitas akhlak sangat berpengaruh penting penting bagi diri sendiri maupun bagi kehidupan bersosialisasi. Karena pada dasarnya manusia mampu membedakan mana perkara yang diperintahkan dan dilarang, mana yang haq dan bathil. Semua itu muncul dengan seiringnya naluri manusia itu sendiri dan akan menjadi kebiasaan jika dilakukan terus menerus.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk banyak membahas konsepsi kebaikan moral yang berkaitan dengan humanisme di berbagai ayatnya. Namun, seringkali konsepsi tersebut tidak benar-benar dipahami karena membutuhkan pembacaan menyeluruh terhadap al-Qur'an . Allah dalam surat al-Ma'un, yang inti surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial.<sup>6</sup> Setidaknya ada beberapa pesan moral yang dapat ditangkap dari surat al-Ma'un, di antaranya adalah; *pertama*, orang yang menelantarkan kaum dhu'afa tergolong ke dalam orang yang

---

<sup>3</sup> Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani," *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2016).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 129.

<sup>6</sup> Andri Gunawan, "Teologi Surat Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 5, no. 2 (August 18, 2018): 161–78, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.

mendustakan agama. *Kedua*, ibadah shalat memiliki dimensi sosial, dalam arti tidak ada faedah shalat seseorang jika tidak dikerjakan dimensi sosialnya. *Ketiga*, mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap riya. *Keempat*, orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egois dan egosentris termasuk kedalam orang yang mendustakan agama.<sup>7</sup>

Surat al-Ma'un merupakan surat ke 107 yang terdiri atas 7 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiah. Surat al-Ma'un diturunkan sesudah surat *al-Takatsur* yakni surat ke 102 dan sebelum surat al-Kafirun yakni surat ke 109. Nama al-Ma'un diambil dari kata al-Ma'un yang terdapat pada akhir ayat. Secara etimologi, al-Ma'un berarti banyak harta, berguna dan bermanfaat, kebaikan dan ketaatan, dan zakat.<sup>8</sup> Kata "al-Ma'un" berdasarkan tafsir klasik dapat dipahami sebagai hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, perbuatan kebaikan berupa pemberian bantuan kepada sesama manusia dalam hal-hal kecil. Dalam maknanya yang lebih luas, kata al-Ma'un berarti "*bantuan*" atau "*pertolongan*" dalam setiap kesulitan.

Makna yang terkandung dalam surat al-Ma'un ini adalah cita-cita membangun masyarakat sosial. Masyarakat yang dibangun oleh manusia-manusia yang berjiwa sosial, oleh pemimpin-pemimpin yang mengerti bagaimana mengelola tata kehidupan sosial, oleh nilai-nilai sosial yang sudah

---

<sup>7</sup> Nadia Putri et al., "Aktualisasi Nilai Humanitas Sebagai Bentuk Implementasi Teologi Al-Ma'un Di Tengah Pandemi," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2021, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.

<sup>8</sup> Gunawan, "Teologi Surat Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah."

mendarah daging, serta oleh jaringan lembaga dan pranata sosial yang melindungi kehidupan serta nilai-nilai sosial. Dalam perjalanan bangsa Indonesia, inilah yang disebut sebagai pembangunan. Menurut Soedarsono, pembangunan yang sebenarnya adalah pembangunan dalam arti *community based development*, yaitu membangun manusianya. Inilah pembangunan yang berlandaskan kebutuhan masyarakat.

Surat al-Ma'un mengandung kritikan kepada perilaku individualisme, hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli akan keadaan sekitar. Individualisme bertentangan dengan nilai Islam. Dalam hidup bermasyarakat, Islam mengajarkan agar hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, toleran dan tolong menolong. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: “Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa. Dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.” (Qs. Al-Maidah: 2)

Membelanjakan harta di jalan Allah dengan sedekah atau infaq dengan tujuan meringankan beban orang lain, Allah dan Rasul-Nya menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. Nabi Muhammad bersabda:

وَمَنْ فَرَجَ عَن مُّسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ،  
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ |

Artinya: “...Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan senantiasa menolongnya. Barangsiapa meringankan kesulitan seorang muslim maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di Hari Kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada Hari Kiamat.” (HR. Bukhari).

Namun, tingginya kualitas Kesalehan individu seseorang tidak menjadi jaminan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tidak sedikit ditemui masih enggan untuk bersedekah dan menyantuni anak yatim, meskipun secara ekonomi mampu. Selain itu, budaya riya' (pamer) amal dalam media sosial telah menjadi sesuatu yang dianggap wajar dengan dalih percontohan. Sama halnya dengan konten bantuan sosial yang dibuat dramatis dengan maksud tertentu untuk menambah *followers* atau menaikkan *adsense*.

Dalam menafsirkan Kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un, setiap mufassir memiliki penjelasan yang berbeda sesuai background keilmuan masing-masing, baik mufassir klasik, modern, maupun kontemporer. Buya Hamka dengan tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dengan tafsir al-Misbah, dua mufassir kontemporer Indonesia setuju bahwa substansi surat al-Ma'un adalah ancaman bagi para pendusta agama dan substansi sholat. Kedua tafsir ini menggunakan metode yang sama, yaitu metode *tahlili* sesuai dengan *mushaf utsmani* dan menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiraan* sebagai sumber penafsirannya (perpaduan antara *tafsir al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*). Hal yang serupa juga terletak pada corak penafsirannya yang menggunakan adab Ijtima'i guna menjawab masalah sosial dan lebih relevan dengan perkembangan zaman. Namun, keduanya juga mempunyai ciri khas dan keunikan sendiri dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segi sastra, filsafat maupun referensi yang digunakan. Diantaranya terlihat dalam tafsir al-Misbah yang mentafsirkan makna surat al-Ma'un per kata (lafadh) untuk mengungkap makna lebih mendalam. Selain itu, menurut penelusuran penulis terdapat

perbedaan sudut pandang dalam mengartikan santunan terhadap anak yatim dan pemenuhan hakikat sholat dikarenakan perbedaan sumber referensi, filsafat dan bahasa sastra yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan menggunakan studi komparasi antara tafsir al-Misbah karya M. Quiraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Hamka dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep Kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un ke dalam penelitian yang berjudul, ***“Konsep Kesalehan Sosial dalam Surat Al-Ma’un (Studi Komparasi dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang konsep kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang konsep kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang konsep kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un

2. Menganalisis persamaan dan perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah tentang konsep kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan khazanah dalam bidang keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.
  - b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan kesalehan sosial sebagaimana yang tertulis dalam Surah al-Ma'un.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk civitas akademik sebagai literature dan referensi terkait dengan kesalehan sosial.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dakwah terkait kesalehan sosial yang terkandung dalam Surah al-Ma'un serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku kita sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Islam.

#### **E. Telaah Pustaka**

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap literature tentang tafsir Surat al-Ma'un. Setelah memperoleh beberapa literature tersebut, peneliti melakukan pengkajian, berikut hasil dari kajian terdahulu:

Pertama, skripsi Anisa Ulfah dengan judul “Tafsir Surat al-Ma’un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)”. penelitian ini membahas mengenai kandungan dari Surat al-Ma’un, serta analisis tentang apa saja dan bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data terkait dengan tema pembahasan dan permasalahan diambil dari sumber kepustakaan. Kemudian, dilakukan analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan metode *tahlili*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Surah al-Ma’un terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang meliputi, sikap memperhatikan anak yatim dengan baik, membantu orang miskin dan dhuafa, melatih keikhlasan, menjauhi sifat ria dan sifat kikir. Dampak sosial dari pengamalan nilai-nilai tersebut adalah dapat mengatasi masalah kemiskinan dan melatih diri agar menjadi dermawan.<sup>9</sup>

Skripsi Anisa Ulfah di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada objek yang dibahas, yaitu Surat al-Ma’un dan metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan membahas konsep kesalehan sosial dengan studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

---

<sup>9</sup> Anisa Ulfah, “Tafsir Surat Al-Ma’un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)” (Jakarta, Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Lizamah dalam Jurnal JADID yang berjudul “Kepedulian Sosial (Surat al-Ma’un Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar)”. Penelitian tersebut membahas tentang esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surat al-Ma’un dan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam Surat al-Ma’un. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yang terfokus untuk mendeskripsikan pembahasan dan mengkritisi gagasan primer yang dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain, dengan menggunakan metode tafsir *maudu’i* dengan kajian tematik surah dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pertama, esensi kepedulian sosial yaitu berdasarkan perilaku seseorang yang mempunyai sikap sama-sama peduli serta memperhatikan kondisi satu dengan yang lainnya, dengan cara bersosial dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat sosial.

Kedua, Perspektif penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam surah al-Ma’un ialah menjelaskan cakupan makna pendusta terhadap agama yang meliputi penolakan terhadap anak yatim dengan tangannya apabila mereka mendekat, dan keengganan memberi makan orang miskin. Dalam surah al-Ma’un ada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu pertama, pentingnya memahami agama dengan benar, kedua, pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, ketiga, menyantuni fakir

miskin, keempat, shalat sebagai parameter keimanan yang mendalam, kelima, tolong menolong.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tafsir Surah al-Ma'un dan metode penelitiannya kepustakaan. Meskipun sama-sama menggunakan tafsir Al-Azhar, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan membahas konsep kesalehan sosial dengan studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Imaduddin, Ahmad Asep Faturrohman, Ade Jamarudin yang dituliskan dalam Jurnal Bayani dengan judul “Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Surat al-Ma'un”. Penelitian tersebut membahas perbandingan tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Qusyairi dengan tafsir al Qur'an al-Azhin karya Ibnu Katsir berdasarkan sumber, metode, corak, dan sistematikanya. Penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan komparatif. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa secara manhaj, kedua karya tafsir tersebut menggunakan manhaj tahlili dengan sistematika tartib mushafi. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan sumber berupa *bil qur'an*, *bil hadits*, *bi qoul sahabi*, *qoul tabi'i*, pendapat mufassir, dan kaidah lughah pada ayat-ayat tertentu, sedangkan tafsir imam Qusyairi hanya dengan hadits. Tafsir Ibnu Katsir yang di beberapa ayat dicantumkan asbabunnuzul memiliki variasi corak antara lain

---

<sup>10</sup> Ulfah Lizamah, “Kepedulian Sosial (Surat al-Ma'un Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar,” *Jurnal JADID* 2, no. 2 (108AD): 2022.

fiqih, *ra'yi* dan *qira'at*, dengan sistematika tartib mushaf. Sedangkan tafsir Imam Quisyairy memiliki corak fiqh, falsafi, dan tasawuf.<sup>11</sup>

Penelitian ketiga tersebut memiliki persamaan dalam hal objek penelitian yakni sama-sama membahas Surat al-Ma'un. Selain itu, sama-sama menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan komparatif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan membahas konsep kesalehan sosial dengan studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Keempat, skripsi Muhammad Irsyad dengan judul "Penafsiran *Yadu'ul Yatim* dalam Surat al-Ma'un (Studi Tafsir Tahlili)". Penelitian ini membahas tentang penafsiran surat al-Ma'un dan makna *yadu'ul yatim* di dalam surat al-Ma'un dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan sifat penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tahlili. Hasil penelitian ini adalah mengungkap penafsiran QS. al-Ma'un dan makna kata dari *yadu'ul yatim* di dalam surat al-Ma'un, yang mana di dalam surat al-Ma'un Allah mengatakan orang yang menghardik anak yatim adalah orang munafik seperti halnya orang yang tidak memberi makan fakir miskin padahal dia mampu, dan orang-orang yang melalaikan shalat. Makna *yadu'ul yatim* yaitu orang-orang yang

---

<sup>11</sup> Imaduddin Ihsan, Asep Faturrohman Ahmad, and Ade Jamarudin, "Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Penafsiran Surat Al-Ma'un," *Jurnal Bayan* 3, no. 2 (2023).

menghardiknya dengan kejam, menolaknya dan mendzaliminya, dan orang tersebut termasuk mendustakan agama.<sup>12</sup>

Skripsi di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama membahas Surah al-Ma'un dan menggunakan metode kepustakaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan membahas konsep kesalehan sosial dengan studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Azzizah Muhatrom yang tertulis dalam Jurnal Ushuly dengan judul "Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Dzilal Qur'an)". Penelitian dalam jurnal tersebut membahas tentang makna lalai sholat dalam surat al-Ma'un ayat 4-5 dengan studi analisis tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir Fi Dzilal Qur'an karya Sayyid Quthub. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penyajian secara komparasi, dan dilakukan analisa dengan menggunakan context analisa. Adapun hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Persamaan penafsiran Sayyid Quthub dan M. Quraish Shihab pada lalai dalam sholat adalah menekankan bahwa janganlah kalian melalaikan sholat. Sedangkan secara metodologi kedua mufassir tersebut menggunakan metode tahlili sedang corak penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut bercorak adabi ijtima'i. Sehingga tidak di temukan perbedaan dalam

---

<sup>12</sup> Muhammad Irsyad, "Penafsiran Yadu'ul Yatim Dalam Surat Al-Ma'un (Studi Tafsir Tahlili)" (Payakumbuh, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al Qur'an, 2023).

metodologi. Perbedaan penafsirannya adalah pada penafsiran Sayyid Quthub beliau mengatakan orang tersebut melaksanakan sholat akan tetapi, hati dan fikirannya tidak terdapat dalam sholatnya. Sehingga sholatnya orang tersebut tidak khushyu' sehingga ia tidak dapat menghadirkan hakikat. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab orang tersebut sholat tetapi dengan waktu yang tertunda-tunda.<sup>13</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni pada objek penelitian dan penggunaan metode penelitian serta pendekatannya. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan membahas konsep kesalehan sosial dengan studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan masih belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini membahas konsep kesalehan sosial dengan studi komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan seperangkat metode atau teknik yang digunakan oleh peneliti sebagai prosedur untuk mengoperasikan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam tesis ini sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>13</sup> Azzizah Muhatrom, "Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir al-Misbah Dan Tafsir Fi Dzilal Qur'an)," *Jurnal Ushuly* 2 2, no. 3 (n.d.): 2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan model pelaksanaannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakaan. Biasanya penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi dari penelitian yang telah ada. Peneliti berkesempatan untuk menemukan hal baru yang belum pernah diungkapkan dalam penelitian yang telah ada.<sup>14</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir muqarin* atau tafsir perbandingan/komparasi, yaitu mengambil tema penafsiran tentang kesalehan sosial dengan cara membandingkan dua macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran, yaitu tafsir al-mishbah dan tafsir al-azhar.

## 3. Data

Data pada penelitian ini berfokus pada ayat yang mengandung kata atau makna kesalihan sosial dalam surah al-Ma'un yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar. Data pada penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut :

- a. Kesalehan sosial dalam surah al-Ma'un perspektif tafsir al-Mishbah
- b. Kesalehan sosial dalam surah al-Ma'un perspektif tafsir al-Azhar

---

<sup>14</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

- c. Perbandingan Kesalahan sosial dalam surah al-Ma'un perspektif tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar.

#### 4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

##### a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka sumber data primernya adalah :

- 1) Al-Qur'an Kemenag.
- 2) Tafsir Al-Azhar, Karya Buya Hamka
- 3) Tafsir Al-Mishbah, Karya Quraish Shihab

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menempuh studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu menghimpun data dan dokumen bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah objek penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan.

Seperti yang telah dicantumkan pada judul, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqarin* (Tafsir perbandingan/komparasi).

## 6. Teknik Analisis data

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, dan mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian.<sup>15</sup>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir muqarin. Metode yang dipakai adalah dengan mencari ayat tentang kesalihan sosial dalam surah al-ma'un, kemudian menambahkan perbedaan tafsiran dari dua tafsir yaitu tafsir al-mishbah dan tafsir al-azhar disertai sumber rujukan tafsir.

Langkah-langkah dari metode komparatif adalah sebagai berikut:<sup>16</sup> pertama, mengidentifikasi permasalahan yang sejenis dan selevel; dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada tafsir al-Qur'an keindonesiaan dari perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, khususnya dalam interpretasi surat al-Ma'un dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah. Kedua, membandingkan dua tokoh tersebut dalam menginterpretasikan permasalahan yang setara, dengan tujuan menemukan persamaan dan perbedaan di antara mereka. Ketiga, menjelaskan dengan rinci karakteristik dari objek perbandingan. Keempat, merumuskan teori-teori yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

---

<sup>15</sup> Ibid, 253.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik* (Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2012), 54.

## G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I**, berisi latar belakang dan munculnya permasalahan mengenai gambaran umum. dalam bab ini juga memuat fakta, teori dan alasan peneliti mengambil penelitian ini. Rumusan masalah menjadi acuan untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi kesenjangan fakta dan diakhiri sistematika pembahasan.

**BAB II**, adapun pembahasan dalam bab ini gambaran umum tentang Tafsir dan kesalehan sosial, yang meliputi: hakikat kesalehan sosial dan bentuk-bentuk kesalehan sosial.

**BAB III**, dalam bab ini terdapat biografi dari pengarang kitab al-Misbah (M. Quraish Shihab) dan Kitab Al-Azhar (Buya Hamka). Mulai dari riwayat hidup, mengenyam pendidikan dan karya-karya beliau. Beberapa hal penting juga dituliskan guna memahami corak penafsiran yang digunakan, pendekatan dan pendapat mengenai Kesalehan Sosial.

**BAB IV**, setelah pembahasan mengenai Konsep Kesalehan Sosial dalam Surat al-Ma'un berdasarkan tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar, dilihat dari segi metodologi, kajian, urgensi dan manfaat serta perbedaan antara kedua kitab tafsir tersebut dalam mengkaji konsep Kesalehan sosial dalam surat al-Ma'un.

**BAB V**, akhir dari pembahasan tentu perlu kesimpulan dan penutup dalam bab ini mencangkup hal tersebut.

## BAB II

### KESALEHAN SOSIAL

#### A. Pengertian Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata “*saleh*” yang disusun dengan awalan “*ke*” dan akhiran “*an*”. Dimana “*saleh*” sendiri berasal dari bahasa arab yang baik. Adapun beramal saleh berarti melakukan pekerjaan atau perbuatan yang baik. Sedangkan “*sosial*” berasal dari kata “*society*” yang berarti bermasyarakat. Jadi, kesalehan sosial adalah perbuatan kebaikan dalam hidup bermasyarakat.<sup>17</sup> Beberapa ahli juga mendefinisikan arti dari kesalehan sosial. Menurut Abdurrahman Wahid, kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praksis hidup keseharian kita. Kedua, menurut Prof. Dr. H. M. Djawad Dahlan, kesalehan sosial adalah mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada berbagai istilah, seperti manusia *kaffah*, *kaffah filardli*, *muttaqin*, *shalihin*, *mu'minin*, *syakirin*, dan *muflihin*. Terakhir, menurut Prof. Dr. H. Dadang Kahmid, M.S, kesalehan sosial adalah aktualisasi atau perwujudan iman dalam praksis kehidupan sosial.<sup>18</sup> Berdasarkan ketiga definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalehan soial adalah suatu perwujudan dari ibadah ritual yang diimplikasikan dalam kehidupan

---

<sup>17</sup> Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta, Indonesia: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 15.

<sup>18</sup> Firdaus Firdaus, “Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 55–72, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.

bersosial. Istilah kesalehan awalnya merupakan istilah di dalam Islam, namun telah diterima sebagai istilah umum dalam bahasa Indonesia. Di dalam Islam sendiri, ibadah ada dua jenis, pertama, ibadah yang bersifat *qashiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta'adiyah*, yaitu ibadah yang manfaatnya bersifat sosial. Dalam Islam juga dikenal adanya dua kewajiban Muslim yang harus dipenuhi yaitu *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Istilah kesalehan sosial identik dengan *hukuk al-Adami* atau *hablum mina naas* (hubungan antar manusia atau muammalah).<sup>19</sup>

*Hukuk al-Adami* atau hak dan kewajiban antar manusia yang perlu dipenuhi antara lain yaitu, solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).<sup>20</sup>

## **B. Hakikat Kesalehan Sosial**

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non-agama (skuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Jamil Wahab, Farhan Muntafa, and Raudhatul Ulum, *Wajah Kesalehan Umat* (Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023), 15.

<sup>20</sup> Ibid, 11.

<sup>21</sup> Ibid, 10

Dalam perspektif para pemikir Muslim, manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang dapat menghilangkan *fasad* atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Disinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia. Hal ini merupakan tugas pokok kehadiran manusia sebagai “khalifah Allah” di bumi.<sup>22</sup>

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa dalam membangun keharmonisan dan ketentraman, internal Islam perlu menanamkan akhlak sosial yang tinggi. Dahulukan akhlak di atas fiqhi, tinggalkan fiqhi untuk memelihara akhlak atau pilihlah fiqh yang lebih memelihara persaudaraan ketimbang fiqhi yang menimbulkan perpecahan.<sup>23</sup> Kesalehan sosial dapat tercipta dengan merekonstruksi paradigm mendahulukan akhlak di atas fiqhi. Fiqhi sosial yang berorientasi kepada pembentukan akhlak sosial menjadi hal penting dalam menumbuhkan *ghirah* keagamaan yang rahmatan lil alamin.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan apabila agama dan akhlak saling memperkuat satu sama lain, terciptalah kesejahteraan individu dan

---

<sup>22</sup> Ibid, 11.

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Cet. II, Bandung: Mizan, 2007), h. 141.

kesejahteraan masyarakat sekaligus.<sup>24</sup> Islam sebagai agama senantiasa memberikan keseimbangan kepentingan individu dan sosial. Hal tersebut menjadi prasyarat tumbuhnya masyarakat madani. Nasruddin Baidan menilai bahwa masyarakat madani yang dibangun oleh Rasulullah Saw, ditemukan sejumlah karakter yang menonjol, di antaranya integritas kepribadian yang tangguh, rasa ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang amat kuat, kebebasan berpikir yang terkendali, sikap adil dan objektif yang dominan, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, membangun kesalehan sosial berorientasi kepada pembentukan masyarakat yang lebih luas, sebagaimana yang dikonstruksi oleh Nabi Muhammad Saw. Masyarakat Madinah memiliki tiga ciri, yaitu:<sup>26</sup>

1. Ia memberikan sebuah orientasi yang ideal: seluruh tujuan Muhammad adalah membangun sebuah kehidupan yang saleh (*a godly life*), dan komunitas menjawabnya sesuai dengan tujuan ini.
2. Ia menyodorkan suatu hubungan pribadi di dalam kelompok tersebut sebagai hamba Tuhan yang bertanggungjawab.
3. Ia menyajikan suatu homogenitas kultural di dalam kelompok.

Kesalehan sosial menunjukkan rekonstruksi nilai-nilai sosial dalam bingkai ke-Islaman. Rekonstruksi masyarakat yang Islami dapat terwujud

---

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, (Cet. II, t.t.p.: Darul Fiqri, 1979), h. 23.

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu' I- Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 180

<sup>26</sup> Mulyadri Kartanegara dengan judul *The Venture of Islam – Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jilid I, Buku Kedua, (Cet. I, Jakarta: Paramadina, 2002), h. 119.

melalui pembentukan kesalehan sosial yang dimulai dari entitas-entitas kecil, dari elemen-elemen sosial, dan pada seluruh stratifikasi sosial. Islam memancar ‘cahaya’ kenabian apabila kesalehan ritual (individual) memiliki komitmen dan motivasi yang sama dalam mengimplementasikan dalam konteks sosial.

### C. Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial

Salah Mahfudh dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima’i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta’awun*), tengah-tengah (*al-I’tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).<sup>27</sup> (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut, selanjutnya menjadi landasan bagi pembatasan pengertian tentang bentuk-bentuk kesalehan sosial dalam kajian ini.

---

<sup>27</sup> Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 9.

Menurut Sahal Mahfudh ada 5 benesalehan sosial, berikut penjelasannya:

1. Solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima'i*)

Secara terminology solidaritas berasal dari bahasa Latin solidus berarti solid, yakni sebagai bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan saling terkait satu sama lain. Sedangkan secara istilah solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan pada hubungan antar sesama manusia. kesetiakawanan dalam sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan persahabatan yang didasarkan atas kepentingan dari para anggotanya. Artinya, solidaritas sosial sebagai suatu hubungan persahabatan dengan menegakkan rasa tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama.<sup>28</sup>

Dalam ajaran Islam, soildaritas sosial dapat dipahami sebagai hubungan sesama manusia yang terikat pada untuk saling bekerjasama dengan memikul tanggungjawab bersama dan mengatasi segala beban kehidupan.<sup>29</sup> Pada hubungan hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam untuk meninggalkan dan menghilangkan rasa penuh kedengkian, egois yang mementingkan diri sendiri. Solidaritas sosial dimasyarakat dapat mempersatukan sesama umat Islam dengan cara saling bahu membahu dalam keadaan apapun. Bagi umat Islam solidaritas sosial dapat

---

<sup>28</sup> M. Syafin Soulisa, "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah* 9, no. 2 (2015), 6.

<sup>29</sup> Syarkawi, "Existensi Solidaritas Dalam Islam ,, Suatu Keniscayaan," *Jurnal Lentera* 14, no. 10 (2014), 63.

disebut dengan ukhuwah. Kata ukhuwah yaitu bentuk jamak dari *akh* berarti sama. Ukhuwah didasari pada persamaan, yakni keturunan, keluarga, suku, bangsa, agama, sifat, dan sesama makhluk ciptaan dari Allah Swt. Sedangkan kata Islamiyah berasal dari kata Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. orang yang menganut agama Islam disebut Muslim. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan batin yang terjalin kepada sesama Muslim disatukan oleh persamaan, aqidah, iman, dan agama yang tercermin satu rasa sehingga melahirkan rasa saling menyayangi, saling tolong-menolong, saling menjaga, dan bekerjasama.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, solidaritas sosial dapat diartikan sebagai suatu ikatan kepada sesama mukmin dengan memperkuat rasa persaudaraan dan adanya saling bahu membahu. Solidaritas sosial dapat melahirkan sikap saling tolong-menolong, saling menjaga, dan memiliki cinta kepada sesama mukmin. Dengan adanya cinta di dalam masyarakat beriman, maka mereka akan tergerak hatinya untuk membangun persaudaraan dan menumbuhkan kebahagiaan di lingkungannya.

## 2. Toleransi (al-tasamuh)

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari

---

<sup>30</sup> Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam AlQur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam," *Jurnal AlMu'ashirah* 16, No. 2 (2019), 183.

aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.<sup>31</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samanah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.<sup>32</sup> Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemulian diri dan keikhlasan.

Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya. Adapun dasar-dasar toleransi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip bahwa perbedaan keyakinan manusia merupakan sunnatullah yang langgeng.
- b. Prinsip bahwa keyakinan yang salah diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karea Dia yang Maha Tahu dan memiliki hak istimewa untuk mengadili hamba-Nya.

---

<sup>31</sup> Bakir Ihsan. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, 24-25.

<sup>32</sup> Asghar Ali Engineer. 2004. *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Terj. Rizqon Khamami). Yogyakarta: Alenia, 8.

c. Prinsip bahwa dalam teologi semua umat manusia memiliki agama alamiah (fitrah) yang melekat dengan fitrah spiritual dan moral yang diasumsikan sebagai kebenaran dan kebaikan.

Dengan tiga prinsip inilah Islam menjamin kebebasan berkeyakinan dan berpendapat, menciptakan keamanan dan kedamaian hidup setiap orang, menempatkan manusia dalam persamaan hak dan kewajibannya, serta membangun persaudaraan antar sesama muslim dan antara umat yang berbeda agama.<sup>33</sup>

Sikap toleransi ini dapat diperlihatkan dengan memiliki sikap saling terbuka dan menerima perbedaan pendapat, dengan demikian sikap toleransi ini mempunyai ciri-ciri: menerima adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual ataupun ibadah serta hari besar agama lain.<sup>34</sup>

### 3. Kerjasama (al-ta'awun)

Kerjasama (al-ta'awun) secara etimologis berarti saling bekerjasama antara satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, ta'awun dalam arti termonologi adalah bekerjasama antar manusia dalam perkara yang benar (hak) untuk mencapai pahala dari Allah Swt.<sup>35</sup> Makna ini sejalan dengan ta'awun yang dianjurkan oleh ayat dan hadis yang memuat kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan dan

<sup>33</sup> Jamil, *Toleransi dalam Islam, Jurnal Al Amin, Vol 1, No. 2, (2018)*, 251.

<sup>34</sup> Ali Muhtarom, et all, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 50.

<sup>35</sup> Samir, 2012

bekerjasama dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari konflik dan kezaliman.

Makna kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan adalah saling tolong menolong antara umat Islam dalam menunaikan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya seperti yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist. Selain itu, kerjasama ini juga mencakup perbuatan-perbuatan yang terasa tenang dan tentram apabila melakukannya. Tujuan dari ta'awun dalam Islam adalah untuk meraih ridho dari Allah dan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan manusia adalah dalam bentuk jaminan kedamaian dan kesejahteraan sesama manusia.<sup>36</sup>

Menurut Ahmad Jamal, kerjasama dan penyatuan berada dalam konsep yang sama. Dia harus dilaksanakan dalam urusan kebaikan dan ketakwaan, jika tidak maka akan menimbulkan kegagalan, permusuhan, bahkan konflik. Sudah menjadi keharusan bahwa umat Islam harus hidup bersama dengan saudara-saudaranya, merasakan kesakitan mereka juga, dan membantunya dalam kebaikan. Melalui hal-hal ini, umat Islam akan menjadi satu tubuh yang hidup.

Tambah Ahmad Jamal lagi, antara alasan syara menganjurkan ta'awun dalam kebaikan dan kesalehan adalah untuk meringankan penderitaan umat Islam, menutup keaiban, memudahkan urusan,

---

<sup>36</sup> Norzulaili Mohd Ghazali, Robiatul Adawiyah Mohd, Mesbahul Hoque, Konsep *Ta'awun* Dalam Pengurusan Rumahtangga Berdasarkan Perspektif Hadis, The 8th International Prophetic Conference (Swan 2022), 253.

menolong mereka jika dizalimi, mengingatkan akan kelalaian mereka, membantu mengatasi keperluannya dan sebagainya.<sup>37</sup>

#### 4. Tengah-tengah (at-Tawasut)

At-Tawasut merupakan ajaran Islam yang dapat ditingkatkan melalui cara pikir dan penerapan dengan benar dan mengambil jalan tengah, tidak bersikap berlebihan dalam suatu hal. Nilai tawasut mempunyai peran penting karena memiliki posisi dapat menghayati peran delapan nilai modrasi beragama yang lainnya. Nilai tawasut akan memberikan dampak yang baik dalam cara berfikir maupun dalam penerapannya. Dengan tawasut akan menghasilkan kepribadian dan perilaku memilih jalan tengah dalam berbagai hal, tidak radikal kekanan maupun radikal kekiri.

Oleh sebab itu tawasut dapat dipergunakan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang menghargai, mengapresiasi tindakan kepribadian atau perilaku yang baik ditengah kehidupan bermasyarakat, berbuat baik dan selalu memiliki sifat menumbuhkan serta menjauhi segala bentuk tindakan yang berdekatan dengan sifat ekstrem maupun radikal.

Ada 9 nilai tengah-tengah, diantaranya yaitu mementingkan bersikap tengah-tengah dalam berbagai hal, tidak bersikap radikal kekanan maupun kekiri, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, menyeimbangkan urusan kehidupan dan ibadah atau menyeimbangkan

---

<sup>37</sup> Ahmad Jamal 2021, 15.

ibadah dengan urusan sosial, serta menyeimbangkan antara akidah dan pendapat.<sup>38</sup>

#### 5. Stabilitas (*al-tsabat*)

Stabilitas atau bisa disebut juga dengan menjaga ketertiban umum. Ketertiban umum dan ketentraman masyarakat saling berkaitan. Ketentraman Masyarakat adalah suatu keadaan dinamis yang memungkinkan Pemerintah Daerah, dan masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan tentram, tertib, dan teratur.<sup>39</sup> Adapun kaitan kedua hal tersebut terdapat pada adanya rasa aman, masyarakat merasa tenang maka timbulah masyarakat yang tertib hukum dengan segala peraturan yang berlaku dan begitu pula sebaliknya dengan adanya sikap tertib terhadap sesuatu dimana saling menghormati peraturan yang ada, saling mengerti posisi masing-masing, maka masyarakat dapat merasa bahwa di dalam kondisi yang ia hadapi masyarakat dapat merasa aman secara jasmani dan psikis, damai dan tenang tanpa adanya gangguan apapun dan itulah yang disebut terciptanya suasana tentram.<sup>40</sup>

Ketertiban umum memiliki makna luas dan bisa dianggap mengadung arti mendua. Dalam praktik berbagai penafsiran tentang arti dan makna ketertiban umum yaitu: ketertiban umum dalam penafsiran

---

<sup>38</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta:ISBN, 2021), 34

<sup>39</sup> Muhammad Ilham Effendy, "Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penyelenggaraan Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat Di Kabupaten Berau." *Jurnal Ilmu Pemerintah* 8 (2020), 151.

<sup>40</sup> Poerwadarminta WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), 45.

sempit, menurut penafsiran sempit arti dan lingkup ketertiban umum yakni ketertiban yang hanya ditentukan oleh hukum yang berlaku.<sup>41</sup> Ketertiban adalah suatu keadaan agar pemerintah dan rakyat dapat melakukan kegiatan secara aman, tertib dan teratur. Ketentraman dan ketertiban ini dapat terganggu oleh berbagai sebab dan keadaan, diantaranya oleh pelanggaran hukum yang berlaku, yang menyebabkan terganggunya ketentraman dan ketertiban masyarakat, bencana alam maupun bencana yang ditimbulkan oleh manusia atau organisasi lainnya, dan faktor dari bidang ekonomi dan keuangan.<sup>42</sup>

Penerapan ketertiban umum adalah suatu kebutuhan normative dan ideal. Apabila ada yang melanggar ketertiban umum ini maka akan mendapatkan sanksi. Islam telah mengajarkan kepada kita semua tentang bagaimana membangun sebuah tatanan kehidupan baik itu dalam segi ekonomi, sosial maupun politik yang dibenarkan dalam syara', sehingga tidak mengganggu hak-hak orang lain yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi sesama manusia.<sup>43</sup>

Berbuat zalim dan saling menzalimi hukumnya haram. Mengganggu atau membuat keresahan di tempat kepentingan umum adalah termasuk menzalimi hak orang lain, maka hukum orang mengganggu dan membuat

---

<sup>41</sup> Imelda Onibala, "Ketertiban Umum dalam Perspektif Hukum Perdata Internasional." *Jurnal Hukum Unsrat* 1.2 (2013): 123-130.

<sup>42</sup> M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 56

<sup>43</sup> Ulliynta Mona Hutasuhut, , Zuhairi, Agus Hermanto, Triono, Problematika Implementasi Kebijakan Kota Bandar Lampung dalam Mewujudkan Ketentraman dan Ketertiban Umum: Perspektif Siyasa Dusturiyah, *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law*, Vol. 2 No. 2 (2022), 47.

keresahan meskipun dengan alasan untuk mencari nafkah yang sifatnya meresahkan orang lain ditempat umum seperti di jalan raya hukumnya Haram. Maka seorang warga harus menaati segala perintah dan aturan yang telah dibuat oleh ulil amri atau pemerintah untuk kemaslahatan bersama. Mengatur sikap masyarakat agar lebih tertib dan menciptakan ketentraman.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Ibid, 148

## BAB III

### MENGENAL LEBIH JAUH TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR

#### A. Tafsir Al-Misbah

##### 1. Biografi Penulis dan Perjalanan Intelektual

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.<sup>45</sup>

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, Quraish

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Indonesia: Mizan, 2009), 6.

beserta adanya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua *I'ddiyah al-Azhar* (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadis, tahun 1967 ia meraih gelar LC.<sup>46</sup>

Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*Al-I'jaz At-Tasyri'Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum)". Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan sederetan jabatan lainnya diluar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian seperti penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, 10-11.

<sup>47</sup> Ibid.

Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya ke al-Azhar Kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an . Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durar al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keotentikan Kitab ad-Durar Karya al- Biqā'i)" berhasil dipertahankan dengan predikat *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (Summa Cumlaude).<sup>48</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sisi ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997- 1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.<sup>49</sup>

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang

---

<sup>48</sup> Ibid, 12-13.

<sup>49</sup> Ibid, 14.

pendidikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staff Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, Menulis Karya Ilmiah dan ceramah amat erat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadhu', sayang kepada semua orang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.<sup>50</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta "menyantap" hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat Islam Khususnya, al-Qur'an demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya

---

<sup>50</sup> Howard, *Federasi, Kajian al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, IV (Bandung, Indonesia: Mizan, 1996), 259-299.

berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra'* sampai diulangi dua kali oleh Allah Swt. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, "*Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memimikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya*" (QS. Shad: 28). Karena berbagai keterbatasan dan kemauan umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar kita memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa mereka laksanakan.

Al-Qur'an seharusnya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Memang, hanya dengan membaca al-Qur'an saja sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah Swt. Namun, sebenarnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an seharusnya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan (*tadabbur*).<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20121), 31.

Kebanyakan tafsir ditulis dalam bahasa Arab sehingga yang dapat mengaksesnya terbatas pada kalangan yang menguasai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Di Indonesia, jumlah kelompok elit tersebut mungkin hanya beberapa ratus ribu orang saja, terutama di kalangan ulama dan pesantren, sementara umat Islam Indonesia jumlahnya lebih dari dua ratus juta orang. Penyusun tafsir, Quraish Shihab, merasakan bahwa banyak umat Islam Indonesia yang berkeinginan untuk mengenal dan memahami al-Qur'an tetapi terhadang oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik waktu maupun kemampuan akses pada referensi. Quraish Shihab, sebagai ulama, merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat Islam Indonesia. Nama tafsirnya, al-Mishbah, menyiratkan tujuan dari penulisannya yaitu bahwa tafsir ini diharapkan menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran bagi pembacanya. Penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia akan memudahkan umat Islam Indonesia untuk mengaksesnya dan memahaminya. Dengan demikian, tujuan penulisan supaya menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran diharapkan akan tercapai.<sup>52</sup>

Tafsir al-Misbah berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang disebut dengan "tujuan surah" atau "tema

---

<sup>52</sup> Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 87.

pokok” surah. Sebab, setiap surah memiliki “tema pokok”-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat- ayatnya.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari al-Qur’an , seperti *Yasin*, *al-Waqi’ah*, atau *ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur’an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca Surah *al-Waqi’ah* akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur’an . Apalagi jika mereka membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah. Mereka bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur’an tidak sistematis, rancu, dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan tema pokoknya.

Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab Tafsir al-Misbah, seperti yang dapat disarikan dari “*Sekapur Sirih*” kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume 1.<sup>53</sup>

### 3. Metode Tafsir

Dalam hal penafsiran, Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhu’i* (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur’an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur’an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur’an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.<sup>54</sup>

Sebelum mulai menafsirkan surah, Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema surah atau tujuan surah, sejarah turunnya suatu surah, masa turun suatu surah berikut penjelasan yang lebih lengkap tentang makna nama surah dan menjelaskan nama-nama lain kalau ada dari sebuah surah. Penulisan

<sup>53</sup> Kasmantoni, “Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 300.

<sup>54</sup> Ibid, 301.

ayat-ayat al-Qur'an dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya, tanpa ada batasan tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama.<sup>55</sup>

Sebelum menjelaskan ayat demi ayat, ia kembali menjelaskan keserasian antara kelompok ayat yang sedang dibahas. Kadang-kadang keserasian itu ditempatkan pada awal pembahasan kelompok ayat. Kadang juga ditempatkan diakhir pembahasan kelompok. Selain bentuk keserasian diatas, ia juga memaparkan keserasian antar ayat ketika menjelaskan ayat demi ayat.

Model penelitian tafsir yang dikembangkan oleh Quraish lebih banyak bersifat eksploratif, deskriptif, dan perbandingan. Beliau berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama'-ulama'tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer, yakni yang ditulis oleh ulama' tafsir yang bersangkutan, maupun ulama' lainnya.<sup>56</sup> Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah ulama'-ulama' terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqai'i, juga Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad

---

<sup>55</sup> Misalnya, Surah 'Ali Imran dibagi menjadi Sembilan kelompok dan masing-masing kelompok jumlah ayatnya tidak seragam/sama, seperti kelompok I (ayat 1 – 32), kelompok II (ayat 33 – 91), kelompok III (ayat 92 – 95), kelompok IV (ayat 96 – 120), kelompok V ( ayat 121 – 129), kelompok VI (ayat 130 – 138), kelompok VII (ayat 139 – 180), kelompok VIII ( ayat 181 - 189), kelompok IX (ayat 190 – 200) M. Quraish1 Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 151.

<sup>56</sup> Ibid, 138.

Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Metode Tafsir al-Misbah bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan disusun dengan metode *tahlily*,<sup>57</sup> yang artinya seorang Mufasir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf.<sup>58</sup>

Bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya Tafsir al-Misbah termasuk *tafsir bi al-Ra'yi (bi al-Dirayah bi al-Ma'qul)*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusteraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.<sup>59</sup>

Jika ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka Tafsir al-Misbah menggunakan metode Muqarin (*Komparasi*), yaitu membandingkan ayat-ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.<sup>60</sup>

Tafsir al-Misbah bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, maka menggunakan metode *itnabi*, yaitu penafsiran dengan cara

<sup>57</sup> Ibid, 372.

<sup>58</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

<sup>59</sup> M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2013), 15.

<sup>60</sup> Ibid, 16.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.<sup>61</sup>

#### 4. Corak tafsir

Dalam mengkaji Tafsir al-Misbah tidak bisa dipisahkan dari corak tafsir/kecenderungannya. Yang dimaksud kecenderungan di sini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>62</sup> Adapun yang menjadi corak tafsir Tafsir al-Misbah yaitu *tafsir lughawi/adabi*, yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan.<sup>63</sup> Penggunaan bahasa Tafsir al-Misbah dengan penulisan bahasa populer, yaitu model penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter yang lugas, jelas, kata dan kalimat yang digunakan dipilih yang sederhana dan mudah dipahami. Corak tafsirnya juga termasuk corak *Ijtima'i*, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dimasyarakat.<sup>64</sup> Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga atau setting perjalanan hidup beliau.

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir al-

---

<sup>61</sup> Ibid., 16.

<sup>62</sup> Ibid., 18.

<sup>63</sup> Ibid., 18.

<sup>64</sup> Ibid., 19.

Misbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Dalam tafsir al-Misbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak *al-adabi al-ijtima'i*. *Al-adabi al-ijtima'i* merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Misbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia.<sup>65</sup>

##### 5. Sumber Tafsir

Tafsir al-Misbah banyak merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya dan dari berbagai mazhab, tidak terbatas pada tafsir-tafsir Sunni tetapi juga tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah. Selain itu, tafsir al-Misbah juga sangat kuat memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini.

---

<sup>65</sup> Budiana and Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, 60"

Dengan demikian, tafsir al-Misbah adalah tafsir yang lebih mendasarkan sumber penafsirannya pada *al-ra'yu*, sehingga tafsirnya lebih tepat disebut sebagai *tafsir bi al-ra'yi* ketimbang *tafsir bi al-ma'tsur*.<sup>66</sup>

## B. Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Tokoh dan Perjalanan Intelektual

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka, dilahirkan di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908.<sup>67</sup> Sebutan buya didepan namanya merupakan panggilan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki arti ayah kami atau seseorang yang sangat dimuliakan. Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka dikenal dengan sebutan haji rosul. Gelar ini disematkan pada Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka dikarenakan beliau pelopor reformasi Islam di Minangkabau.<sup>68</sup>

Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau

<sup>66</sup> Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 19.

<sup>67</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta, Indonesia: PT. Penamadani, 2004), 34.

<sup>68</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani, 2008), 209.

pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>69</sup>

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).

---

<sup>69</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17.

- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun

Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.<sup>9</sup> Namun di tengah tugasnya, ia

mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.<sup>70</sup>

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan disalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.<sup>71</sup>

Pada 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah kepada Hamka.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ayu Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)" (Banten, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin," 2018), 59-63.

<sup>71</sup> Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta, Indonesia: Republika, 2014), 279.

<sup>72</sup> *Ibid*, 282.

## 2. Latar belakang Penulisan Kitab tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.<sup>73</sup>

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi. Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.<sup>74</sup>

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al Qur'an di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar. Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa Orde Lama justeru membawa hikamah tersendiri dan

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I (Jakarta, Indonesia: Panjimas, 1982), 66.

<sup>74</sup> *Ibid*, 50.

memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar.

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.<sup>75</sup> Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.<sup>76</sup> Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjarakan selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967).<sup>77</sup> Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera

---

<sup>75</sup> Ibid, 53.

<sup>76</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Bandung, Indonesia: Teraju, 2003), 59.

<sup>77</sup> Ibid., 59.

Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.<sup>78</sup> Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan.

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-zahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

“Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubung di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”<sup>79</sup>

Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaidah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-zahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan

---

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 55.

<sup>79</sup> Ibid, 56-57.

menganalisis pemikiran madzhab. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.<sup>80</sup> Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.<sup>81</sup>

### 3. Metode Tafsir Al-Azhar

Sistematika yang digunakan Hamka dalam menguraikan penafsiran, yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.<sup>82</sup>

Metode tafsir yang digunakan adalah metode *tafsîr bi al-Iqtirân* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabarah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga

<sup>80</sup> Ibid, 3.

<sup>81</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (January 2016): 28–29.

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 73.

menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhshârî, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Marâghî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzin*, *al-Thabarî*, dan *al-Manâr*.<sup>83</sup> Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *aql*. Di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”<sup>84</sup>

Hamka menggunakan metode *tahlîlî* karena dimulai dari Surah al-Fâtîhah hingga surah al-Nâs. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, melalui pembahsan kosa kata asbab an-nuzul, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufassir.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, 31.”

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 40.

<sup>85</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 117.

Selain itu, menggunakan metode *muqarîn* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain. Dalam menjelaskan ayat per ayat digunakan metode *tafshîlî* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

#### 4. Corak Tafsir

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adâbiî wa ijtimâ'î* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, 31."

### C. Tafsir Surat Al-Ma'un

#### 1. Lafadh dan Terjemahan

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُ عَلَىٰ طَعَامِ  
الْمَسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ  
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

Artinya: “1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. 4. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, 5. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, 6. yang berbuat riya, 7. dan enggan (memberi) bantuan.”<sup>87</sup>

#### 2. Menurut Tafsir Al-Misbah

Ayat pertama, Allah berfirman: Tahukan kamu wahai Nabi Muhammad atau siapa pun telah melihat yakni beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang anak yatim, dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya dan orang lain memberi pangan buat orang miskin.<sup>88</sup>

Kemudian pada ayat kedua, terdapat kata *dzalika* itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah Swt. Kata *yukadzhibu* mendustakan atau mengingkari dapat

<sup>87</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surat/107?from=1&to=7>

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 15 (Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2012), 545.

berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.<sup>89</sup>

Kata *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzhibu* maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat.<sup>90</sup> Selanjutnya jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.

Kata *yadu'u* berarti *mendorong dengan keras*. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka.

---

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Ibid.

Arti ini didukung oleh bacaan walaupun *syadz* yakni *yada' u al-yatim* yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.<sup>91</sup>

Kata *al-yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti kesendirian, karena itu permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai *ad-durrah al-yatimah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada.<sup>92</sup> Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dibuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.

Kata *yahudhdhu* menganjurkan mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan.”<sup>93</sup> Peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat di atas tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.

---

<sup>91</sup> Ibid, 546.

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Ibid, 546.

Kata *tha'am* berarti makanan atau pangan. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi *ith'am* memberi makan, tetapi *tha'am* pangan agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu, tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh.<sup>94</sup> Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu, pada hakikatnya walaupun diambil dari tempat penyimpanan yang “dimiliki” si pemberi, tetapi apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin dan butuh itu.

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini diceritakan dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-'Ash Ibn Walid atau selain mereka konon setiap minggu menyembelih seekor unta.<sup>95</sup> Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ayat 1-3.

Pada ayat ke-4, kata *wail* digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, dengan demikian ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka “*wail*.” Ada juga yang memahaminya dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu

---

<sup>94</sup> Ibid, 546.

<sup>95</sup> Ibid, 546.

serta tempatnya.<sup>96</sup> Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendapat ini baik, karena tidak ada indikator pada konteks ayat ini, demikian juga ayat-ayat lain yang menggunakan kata *wail* yang menunjuk adanya pembatasan waktu atau tempat. Benar, bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan ke dalam neraka *Saqar* adalah mengabaikan shalat (QS. al-Muddatstsir [74]: 42-43), namun ini bukan berarti bahwa *wail* adalah nama salah satu tingkat neraka, atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya dialami di akhirat kelak.

Kata *al-mushallin* walaupun dapat diterjemahkan dengan orang-orang yang shalat, tetapi dalam penggunaan al-Qur'an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudnya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar dengannya itu, mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna.<sup>97</sup>

Jika demikian, kata *al-mushallin* pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu* (seperti dalam QS. an-Nisa' [4]: 162 dan al-Hajj [22]: 35), mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan

---

<sup>96</sup> Ibid, 547.

<sup>97</sup> Ibid, 547.

rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.<sup>98</sup>

Kata *sahun* terambil dari kata *saha* yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya. Kata '*an* berarti tentang/menyangkut. Kalau ayat ini menggunakan redaksi *fi shalatihim*, maka ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya, dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat, hatinya lalai, sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya.<sup>99</sup> Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khusyu' dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Ayat ini berbunyi '*an shalatihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.

Kata *yura'un* terambil dari kata *ra'a* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata *riya'* yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata jtu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini kata *riya'* atau *yura'un* diartikan sebagai "melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas."<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Ibid, 547.

<sup>99</sup> Ibid, 548.

<sup>100</sup> Ibid, 548.

Kata *al-ma'un* terambil dari akar kata *ma'unah*, yang berarti bantuan. Huruf *ta marbutah* pada kata itu menurut mereka diganti dengan *alif* dan diletakkan sesudah *mim* sehingga terbaca *ma'un*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ma'un* adalah bentuk *maful* dari kata *a'ana - yu'inu* yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas baik dengan alat-alat maupun fasilitas yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan.<sup>101</sup>

### 3. Menurut Tafsir Al-Azhar

Ayat pertama, Allah memulai dengan pertanyaan “Tahukan engkau, siapakah orang yang mendustakan agama? Hal ini berarti menyuruh kepada Rasulnya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kemudian dalam ayat kedua dijelaskan, definisi mendustakan agama yang hebat sekali adalah yang menolak anak yatim. Lafadh “*Yadu'u*” (dengan tasydid), yang artinya menolak (yang menolakkan) dengan tangan bila dia mendekat.<sup>102</sup>

Pemakaian lafadh “*Yadu'u*” menurut tafsir al-Azhar dibayangkan sebagai bentuk kebencian yang sangat. Rasa yang tidak senang, jijik dan tidak boleh mendekat (mendorong sampai jatuh tersungkur jika mendekat). Hal ini berarti ayat kedua ini menegaskan bahwa membenci anak yatim adalah pendusta agama. Walaupun ia beribadah, karena rasa benci, rasa sombong, dan bakhil tidak boleh ada dalam jiwa orang yang beragama.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Ibid, 548.

<sup>102</sup> Buya Hamka, *Juz Amma Tafsir Al-Azhar* (Bandung, Indonesia: Gema Insani Pustaka, 2020).

<sup>103</sup> Ibid, 303.

Ayat ketiga, Allah menyebutkan juga “Dan tidak mengajak dan memberi makan orang miskin”. Ditafsirkan sebagai Tindakan melarang memberi makan orang miskin, melahap makanannya sendiri, dan tidak memikirkan orang miskin. Termasuk juga tidak mendidik anak istrinya untuk menyantuni orang miskin (bila mereka datang meminta bantuan makanan). Golongan orang tersebut termasuk orang yang mengaku menyembah Allah, tetapi tidak memberi pertolongan dan tidak peduli kepada sesama. Dalam tafsirnya Az-Zamakhsyari berkata:<sup>104</sup>

*“Orang yang menolak anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu, dia tidak mau berbuat ma’ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah.”*

Orang yang beriman percaya adanya pahala dari Allah dan yakin adanya hari pembalasan, yang menjadikannya takut akan siksaan dan azab, serta tidak berani mendustakan agama. Dalam ayat selanjutnya (ayat 4 dan 5), dijelaskan juga kategori selanjutnya sebagai pendusta agama, yaitu orang yang shalatnya lalai. Shalatnya tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, tidak timbul dari kesadarannya, dan tidak menghambakan diri kepada Allah.<sup>105</sup>

Ayat ke enam, Allah menyebutkan “orang-orang yang riya’”, yaitu orang yang beramal, bermuka dua (kadang-kadang bermuka manis kepada

---

<sup>104</sup> Ibid, 304.

<sup>105</sup> Ibid, 304.

anak yatim, menganjurkan memberi makan fakir miskin, rajin beramal, kelihatan khusyu' saat sembahyang, tetapi semuanya dikerjakan dengan sifat riya' (pamer agar mendapat sanjungan orang lain). Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.<sup>106</sup>



---

<sup>106</sup> Ibid, 305.

## BAB IV

### ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR TENTANG KONSEP KESALEHAN SOSIAL DALAM SURAT AL-MA'UN

#### A. Pandangan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Tentang Konsep Kesalehan Sosial dalam Surah Al-Ma'un

Orang dapat dinilai baik keislamannya tidak hanya baik dalam ritual ibadahnya saja, tetapi juga baik dalam hubungan sosial. Surah al-Ma'un merupakan salah satu wahyu yang menuntut tentang dakwah dan tanggung jawab sosial umat Islam. Orang yang memiliki hubungan sosial yang baik ini bisa disebut Kesalehan sosial.

Kesalehan sosial adalah kabaikan atau keharmonisan dalam hidup bersama. Implikasi dari ibadah ritual adalah kesalehan pribadi. Sedangkan, implikasi ibadah sosial adalah kesalehan sosial. integralitas antara ibadah ritual dan ibadah sosial menjadi identitas manusia yang beragama. Kesatuan antara keduanya merupakan tuntunan agama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, praktek-praktek ibadah ritual harus membimbing hati seseorang sehingga tertampakan dalam kehidupan sosial dengan memiliki sikap tanggung jawab sosial terhadap problem yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>107</sup>

Adapun kesalehan sosial yang tercermin dari Surah al-Ma'un diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020), <https://stid DaarulFatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/24/21>.

### 1. Solidaritas sosial

Dalam ajaran Islam, solidaritas sosial dapat dipahami sebagai hubungan sesama manusia yang terikat pada untuk saling bekerjasama dengan memikul tanggungjawab bersama dan mengatasi segala beban kehidupan. Pada hubungan hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam untuk meninggalkan dan menghilangkan rasa penuh kedengkian, egois yang mementingkan diri sendiri.<sup>108</sup> Sikap solidaritas sosial yang tercermin dalam Surah al-Ma'un diantaranya adalah sikap dalam memperhatikan anak yatim serta membantu orang miskin dan dhu'fa.

Islam menganjurkan memberi perlindungan kepada anak yatim dengan cara memelihara harta anak yatim, yakni melarang keras dan menyalahgunakan harta anak yatim; memperlakukan anak yatim dengan baik, yaitu menggerakkan umat muslim untuk berperan sebagai orang tua yang mengasuh, mengasah, dan mengasihi mereka; dan kewajiban memberi nafkah bagi anak yatim, yaitu tidak menelantarkan mereka dari segi pangan, sandang, dan papan.<sup>109</sup>

Selain menganjurkan untuk menyayangi anak yatim, dalam Surah al-Ma'un, umat Islam juga diajak untuk mengasihi dan memperhatikan kaum miskin. Bersedekah untuk fakir miskin merupakan pekerjaan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain, karena sebagian dari harta yang kita miliki ada hak orang lain bagi mereka yang membutuhkan. Surah al-Ma'un menyadarkan kita bahwa orang beriman

---

<sup>108</sup> Syarkawi, "Existensi Solidaritas Dalam Islam Suatu Keniscayaan."

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta, Indonesia: Kamil Pustaka, 2014).

yang taat beragama, tekun shalat, serta rajin zikir, dan membaca al-Qur'an, serta berulang-ulang menunaikan haji dan umrah akan tetap dikelompokkan sebagai pendusta agama, jika ketaatan beribadahnya tidak melahirkan kepedulian sosial terhadap kaum dhuafa.

## 2. Toleransi (*al-tasamuh*)

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.<sup>110</sup>

Sikap toleransi yang tercermin dalam Surah al-Ma'un diantaranya adalah sikap dalam memperhatikan anak yatim serta membantu orang miskin dan dhu'fa.

Dalam tafsir Surah al-Ma'un dijelaskan bahwa ada larangan menelantarkan anak yatim. Sebagai umat Rasulullah, kita sudah dicontohkan untuk menyayangi anak yatim. Rasulullah semasa hidupnya sangat dekat dengan anak-anak yatim. Beliau mendidik anak-anak yatim agar ketika dewasa kelak mereka akan tumbuh menjadi baik

---

<sup>110</sup> Ihsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*.

dan mulia. Kecintaan dan kasih sayang beliau patut kita jadikan teladan dalam mengasuh dan menyayangi anak-anak yatim.

Islam sangat memperhatikan segala hal mengenai anak yatim, memberikan kedudukan yang tinggi terhadap anak yatim dengan memerintahkan kaum muslim untuk berbuat baik dan memuliakan mereka. Dalam menyantuni anak yatim, sebaiknya seseorang menyantuni anak yatim tidak hanya dengan memperhatikan makanannya saja, melainkan juga segala apa yang ia butuhkan.

Selain peduli terhadap anak yatim, dalam Surah al-Ma'un ini juga diperintahkan untuk peduli kepada fakir dan miskin. Cinta kepada Allah tidak cukup hanya menegakkan ritual ibadah saja, tetapi harus ada hubungannya dengan tingkat kebaikan hubungan sosial, hal ini berarti, benarnya ibadah kita dapat diukur dari bagaimana hubungan sosial kita. banyak ayat al-Qur'an, salah satunya Surah al-Ma'un yang mengajarkan kita agar peduli terhadap sesama, tidak mementingkan diri sendiri dengan rajin ibadah tetapi melupakan kaum lemah, karena orang-orang yang demikian adalah termasuk golongan orang-orang yang egois, dan Allah sungguh sangat tidak suka manusia yang egois dan sombong, sebab mereka adalah termasuk pendusta agama.<sup>111</sup>

Selain menyayangi dan peduli terhadap anak yatim, sikap toleransi yang tercermin dalam Surah al-Ma'un yang harus diamalkan adalah mengasihi orang miskin. Dalam Surah al-Ma'un, seseorang yang

---

<sup>111</sup> Sri Muryanto, *Islam Agama Cinta* (Semarang: Gama Gemilang, 2006).

tidak mau menolong atau menganjurkan untuk memberi makan orang miskin termasuk ke dalam golongan pendusta agama. Mengasihi orang miskin merupakan kewajiban bagi kaum muslim yang menyakini akan hari akhir dan hari pembalasan.

### 3. Mutalitas/kerjasama (*al-ta'awun*)

Makna kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan adalah saling tolong menolong antara umat Islam dalam menunaikan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya seperti yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist. Selain itu, kerjasama ini juga mencakup perbuatan-perbuatan yang terasa tenang dan tentram apabila melakukannya. Tujuan dari *ta'awun* dalam Islam adalah untuk meraih ridho dari Allah dan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan manusia adalah dalam bentuk jaminan kedamaian dan kesejahteraan sesama manusia.<sup>112</sup>

Sikap Mutalitas/kerjasama (*al-ta'awun*) yang tercermin dalam Surah al-Ma'undi antaranya adalah sikap memelihara anak yatim dan sikap dalam membantu orang miskin dan dhua'fa.

Anak-anak yatim sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu lagi dermawan. Memelihara anak yatim dan menyelamatkan harta bendanya merupakan kewajiban bersama. Apabila ada anak yatim yang hidup terlantar, umat Islam yang berada di sekitarnya tergolong orang-orang yang mendustakan agama, pernyataan

---

<sup>112</sup> Ghazali, Adawiyah, and Hoque, "Konsep Ta'awun Dalam Pengurusan Rumahtangga Berdasarkan Perspektif Hadis."

ini telah dijelaskan dalam Surah al-Ma'un. Dengan demikian, dibutuhkan sikap kerjasama para umat Islam untuk memelihara anak yatim.

Selain bekerjasama dalam memelihara anak yatim, dalam Surah al-Ma'un juga diperintahkan untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan orang miskin dan dhu'afa. Memberi makan kepada orang miskin merupakan salah satu pertolongan pertama dalam penanggulangan kemiskinan, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang kaya saja, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, oleh sebab itu, dalam Surah al-Ma'un Allah mengecam orang-orang yang tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Dalam pandangan al-Qur'an, penanggulangan kemiskinan harus menjadi gerakan kolektif umat yang saling bersatu padu dari setiap lapisan masyarakat.<sup>113</sup>

#### 4. Tengah-tengah (*at-Tawasut*)

*Tawasut* dapat dipergunakan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang menghargai, mengapresiasi tindakan kepribadian atau perilaku yang baik ditengah kehidupan bermasyarakat, berbuat baik dan selalu memiliki sifat menumbuhkan serta menjauhi segala bentuk tindakan yang berdekatan dengan sifat ekstrem maupun radikal.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2012).

<sup>114</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

Sikap tengah-tengah (*at-Tawasut*) ini tercermin dalam Surah al-Ma'undiantarnya adalah menghindari perbuatan riya', melatih keikhlasan, dan menjauhi sifat kikir.

Dalam melakukan segala hal, harus disertai dengan keikhlasan. Ikhlas adalah mengharapkan ridha Allah semata dalam amalan hati dan anggota badan. Dalam Surah al-Ma'un Allah menerangkan bahwa orang yang tidak ikhlas atau mereka yang riya' dalam beribadah atau beramal yaitu hanya untuk mendapat kesan baik dari pandangan manusia, maka orang tersebut termasuk dalam kategori pendusta agama.

Orang yang ikhlas tidak akan takut terhadap celaan dan tidak pula bangga dengan segala bentuk penghargaan dari manusia, karena ikhlas itu adalah melakukan suatu perbuatan hanya untuk mencari ridha Allah semata. Sedangkan, tanda-tanda orang yang riya' adalah menyukai pujian dan sanjungan, dan benci terhadap celaan atau kritikan, karena riya' selalu dilandasi dengan pengharapan pujian dari orang lain.<sup>115</sup>

Sikap *tawasut* selanjutnya adalah menjauhi sifat kikir. Sesuai dengan konteks Surah al-Ma'un pada ayat terakhir yang menjelaskan bahwasanya orang yang enggan untuk menolong dengan barang berguna juga salah satu ciri pendusta agama, oleh sebab itu, Islam mengajarkan kita agar selalu berkasih sayang dan memiliki sifat murah

---

<sup>115</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Ikhlas Agar Agama Tak Sia-Sia* (Jakarta, Indonesia: Gadika Pustaka, 2007).

hati kepada sesama manusia, yaitu menafkahkan sebagian harta yang kita miliki kepada yang membutuhkannya di jalan yang benar.

Sifat kikir merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari dalam hidup bermasyarakat. Kekikiran tidak akan mendatangkan kekayaan, bahkan akan mendatangkan kemiskinan karena orang lain juga tidak ingin berbagai dengannya. Biasanya orang yang memiliki sifat kikir, tidak mau memberikan sedikitpun hartanya kepada orang lain, tidak mau berbagi rizki dengan orang lain, karena ia takut hartanya akan habis jika ia berbagi dengan orang lain. padahal sebagian dari harta yang dimiliki ada hak orang lain didalamnya. Oleh sebab itu, sedikit dari harta yang dimiliki seharusnya diberikan untuk menolong orang lain.

#### 5. Stabilitas (*al-tsabat*)

Stabilitas atau bisa disebut juga dengan menjaga ketertiban umum. Ketertiban umum dan ketentraman masyarakat saling berkaitan. Ketentraman Masyarakat adalah suatu keadaan dinamis yang memungkinkan Pemerintah Daerah, dan masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan tentram, tertib, dan teratur. Stabilitas ini juga bisa dipahami sebagai kehidupan yang terikat pada norma, hukum, dan etika sebagaimana yang tercermin dalam struktur ajaran sholat.<sup>116</sup>

*Al-tsabat* ini tercermin dalam Surah al-Ma'un. Hal ini terlihat dari sebab Surah al-Ma'un mengajarkan kepada kita agar tidak menolak

---

<sup>116</sup> Aziz, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern."

atau mengabaikan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya, melarang orang lain untuk menolong para kaum lemah, seperti anak yatim dan orang fakir miskin.

Dalam Surah al-Ma'un ini dijelaskan beberapa ciri-ciri pendusta agama, yakni mereka yang tidak memperhatikan hak anak yatim dan tidak peduli dengan nasib fakir miskin serta tidak menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa seseorang yang shalat dapat celaka, yakni orang yang suka melalaikan shalat. Selain itu, pada ayat ke-6 dijelaskan bahwa sifat riya' dapat menjerumuskan pelakunya kekebinasaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendusta agama telah digambarkan dalam Surah al-Ma'un, diantaranya perilaku buruk terhadap anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, enggan mengingat/menganjurkan pada kebaikan, lalai dalam mendirikan shalat, menipu diri dengan perbuatan riya' dan enggan berbuat baik.

Sedangkan para pendusta agama dalam tafsir al-Azhar ini menurut teori Kesalehan sosial Sahal Mahfudh menentang bentuk-bentuk Kesalehan sosial, yaitu:

1. Solidaritas sosial: pendusta agama cenderung menolak menolong dan melarang orang lain untuk membantu anak yatim, fakir miskin dan orang yang membutuhkan pertolongan.

2. Toleransi: pendusta agama melarang dan menghalangi memberikan pertolongan.
3. *Ta'awun*: pendusta agama menolak untuk meringankan penderitaan, menyulitkan urusan orang lain, dan dzalim pada dirinya sendiri.
4. *Tawasut*: pendusta agama menginginkan haknya selalu terpenuhi (disanjung orang lain, mendapatkan rezeki dan nikmat dari Allah Swt) tetapi tidak mau menuaikan kewajibannya membantu sesama.
5. Stabilitas: pendusta agama membantu dengan pamrih, akan selalu mengungkit kebaikannya jika tidak mendapat sanjungan

#### **B. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar Tentang Konsep Kesalehan Sosial dalam Surah Al-Ma'un**

Metodologi penafsiran dan sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar memiliki beberapa perbedaan. Tafsir al-Misbah ditulis dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan sesuai dengan tujuan penulisannya yaitu membumikan al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsirannya yaitu metode *tahlili*, ini tergambar dari menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan surat yang terdapat dalam Mushaf. Sedangkan corak penafsirannya adalah *al-adabi al ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menekankan pada aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 5 (September 2022): 66.

Quraish Shihab dalam penulisan tafsirnya, mengelompokkan Ayat-ayat Surat al-Ma'un mejadi dua bagian, kelompok pertama ayat 1-3 dan kelompok kedua ayat 4-7. Setelah menyampaikan ayat dan terejamhnya, Quraish Shihab akan menguraikan lagi terjemahannya dengan tambahan sisipan kata atau pendapatnya diantara terjemahan tersebut. Seperti dalam surat al-Ma'un ayat 1-3 secara lengkap Quraish Shihab menafsirkan”

*“Apakah engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa pun telah melihat yakni beritahulah aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang anak yatim, dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya dan orang lain memberi pangan buat orang miskin.”<sup>118</sup>*

Begitu pula dalam Surat al-Ma'un ayat 4-7, Quraish Shihab juga memberikan terjemahan disertai dengan sisipan kata atau pendapat beliau menuliskan:

*“Maka kecelakaan besar-lah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari esensi shalat mereka, yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya, pamrih serta bermuka dua dan menghalangi dirinya dan orang lain untuk menolong dengan barang berguna.”<sup>119</sup>*

Setelah adanya terjemahan dengan sisipan kata penjelasan, Quraish Shihab kemudian melanjutkan dengan menuliskan asbab al-nuzul dari ayat tersebut jika ayat tersebut mempunyai Asbab al-Nuzul (sebab-sebab turunya ayat), seperti dalam Surat al-Ma'un:

*“Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-'Ash Ibn Walid atau selain mereka konon setiap minggu menyembelih*

<sup>118</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*.

<sup>119</sup> Shihab, 459.

*seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat (ayat 1-3 surat al-Ma'un) di atas.*"<sup>120</sup>

Kemudian, Quraish Shihab melanjutkan dengan memperjelas kata-kata yang dianggap penting dan menjadi inti pembahasan dengan memberikan makna dari kosakata tersebut, serta terdapat kosakata yang dijelaskan secara rinci dengan menghubungkan dengan ayat lain. Diantaranya seperti: *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat, perhatikan antara lain QS. al-Infithar [82]: 9 dan at-Tin [95]: 7. Selanjutnya jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Shihab, 454 .

<sup>121</sup> Shihab, 546.

Kata *al-yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti kesendirian, karena itu permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai *ad-durrah alyatimah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan.

Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka, Tafsir al-Azhar memiliki pendekatan dan ciri khas yang tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir modern kontemporer. Pendekatan, pola, dan langkah-langkah interpretasi yang digunakan oleh Hamka dalam memahami al-Qur'an menunjukkan komitmennya untuk menghidupkan al-Qur'an dalam konteks kehidupan Islam di Indonesia dengan cara yang lebih nyata dan sesuai dengan konteksnya. Metode dan langkah-langkah penyusunan Tafsir al-Azhar didasarkan pada *tahlili-mushafi* dengan analisis yang mendalam serta penekanan pada karakteristik Indonesia, yang sering disebut sebagai corak *adab ijtima'i*. Selain itu, Hamka secara gigih mendorong umat Islam untuk mengadopsi tafsir kontekstual yang relevan dengan situasi dan perkembangan zaman.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018), 26 dan 41.

Terkait dengan sistematika penulisan tafsir, Hamka tidak menguraikan dengan banyak kata atau frasa yang signifikan seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Pemecahan ayat menjadi perkalimat bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca arti dari bagian yang dipisahkan tersebut. Selain itu, untuk memperjelas dan memperkuat penjelasannya, dia juga mengacu pada arti kosakata pada bahasa daerah lain. Sebagaimana dalam Surat al-Ma'un, Hamka memberikan penafsiran:

"Itulah orang yang menolakkan anak yatim." (ayat 2). Di dalam ayat tertulis yadu'u (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat. Dalam pemakaian bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan manulakkan. Lain artinya daripada semata-mata menolak atau dalam langgam daerah manulak. Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh ke dalam."<sup>123</sup>

"Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin." (ayat 3). Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut "menggalakkan". Dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak

---

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatam Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi (Jus 30)*, 8124.

dididiknya anak isterinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan.”<sup>124</sup>

Selain itu, Hamka juga akan mencantumkan sumber dari mufassir lain untuk memperjelas dan memperkuat penafsiran yang Hamka sampaikan, sebagaimana dalam Surat al-Ma’un yang terdapat pandangan dari mufassir Az-Zamakhsyari yang mengatakan:

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakkan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama. Kata beliau: "Orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau berbuat ma’ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah.”<sup>125</sup>

Salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan suatu ayat adalah dengan mengaitkannya dengan sebuah kisah yang relevan atau berkaitan dengan konteks ayat tersebut. Sebagaimana dalam Surat al-Ma’un ayat ke 5, Hamka menuliskan:

“Pernah Nabi s.a.w. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke masjid sehingga ketinggalan dari sembahyang berjamaah, lalu dia pun sembahyang sendiri. Setelah dia selesai sembahyang, Nabi s.a.w.

---

<sup>124</sup> Hamka, 8125.

<sup>125</sup> Hamka.

menyuruhnya mengulang sembahyangnya kembali. Karena yang tadi itu dia belum sembahyang. Dia belum mengerjakannya dengan sesungguhnya.”<sup>126</sup>

Metodologi yang diterapkan oleh Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an mempertimbangkan dengan sungguh realitas budaya yang ada di lingkungan mereka. Mereka tidak hanya menganalisis teks al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, penafsiran yang mereka sampaikan terasa sangat relevan dan akrab bagi masyarakat setempat. Mereka menyampaikan penafsiran tersebut dengan bahasa dan analogi yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Surat al-Ma'un dilihat secara kontekstual, Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar sepakat terdapat konsep kesalehan sosial didalamnya, meskipun keduanya memiliki corak penafsiran yang berbeda. Artinya dalam ajaran Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Sehingga dalam menjalankan amal ibadah, juga harus diimbangi dengan amal sosial.

Secara rinci, Quraish Shihab mengatakan secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Surat al-Ma'un menekankan bahwa

---

<sup>126</sup> Hamka, 8125-8126.

ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung dalam jiwa dan esensinya dimensi sosial, sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya. Kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah, sedikit pun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah menghendaki di balik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>127</sup>

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Iman kepada Tuhan. Tidak ada ingatan dalam hatinya (orang-orang munafiq) buat menyambungkan budi dengan orang lain, yaitu memberikan pertolongan apa yang perlu bagi yang memerlukannya."<sup>128</sup>

Adapun beberapa perbedaan dan persamaan dalam penulisan tafsir antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah sebagai berikut:

---

<sup>127</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 553.

<sup>128</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 10), 554.

Tabel 1:

Jenis Perbandingan	Tafsir al-Azhar	Tafsir al-Misbah
Sistematika	1. Mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tema pembahasan	1. Mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tema pembahasan
	2. Tidak terdapat prolog kecuali pada ayat yang memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya (munasabah)	2. Terdapat prolog sebelum membahas suatu surah yang berisi jenis, jumlah ayat, munasabah, dsb.
	3. Menjelaskan ayat dengan diuraikan menjadi kalimat, kemudian diberi penjelasan	3. Ayat dijelaskan dengan kata-kata yang dianggap perlu supaya lebih memperjelas redaksi ayat
	4. Tidak terdapat uraian makna dalam kosakata	4. Terdapat uraian makna kosakata yang dianggap penting
	5. Terdapat contoh yang sesuai dengan konteks Indonesia	5. Terdapat contoh yang sesuai dengan konteks Indonesia
	6. Menjelaskan asbab al-nuzul	6. Menjelaskan asbab al-nuzul
Metode Penafsiran Berdasarkan Sumber	Iqtiran	Iqtiran
Metode Penafsiran Berdasarkan Penjelasan	Tafsili, Muqarin	Tafsili, Muqarin
Metode Penafsiran Berdasarkan Sasaran	Tahlili	Tahlili
Corak Penafsiran	Ijtima'iy	Adabi Ijtima'iy

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pandangan Tafsir al-Misbah tentang kesalehan sosial dalam Surah al-Ma'untercermin dalam sikap solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, *at-tawasut*, dan *al-tsabat*. Kelima sikap tersebut diaplikasikan dengan perbuatan memperhatikan anak yatim, membantu fakir, miskin, dan dhu'afa. Selain itu, menghindari perbuatan riya', melatih keikhlasan, menjauhi sifat kikir, serta dilarang melarang orang lain untuk menolong para kaum lemah, seperti anak yatim, fakir, miskin, dan dhu'afa. Sedangkan, pandangan tafsir al-Azhar tentang kesalehan sosial dalam Surah al-Ma'unadalah berupa kecaman keras bagi para pendusta agama, yaitu orang yang berperilaku buruk terhadap anak yatim, enggan berbuat baik, melarang orang lain berbuat kebaikan, tidak mau memberi makan orang miskin dan kaum dhuafa, termasuk juga yang lalai dalam shalatnya dan berbuat kebaikan disertai riya'. Perilaku tersebut tidak sesuai konsep Kesalehan sosial yang diajarkan Islam, yaitu solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, dan seimbang antara hak dan kewajiban makhluk atas anugerah yang telah Allah berikan.
2. Metodologi penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menampilkan perbedaan dalam pendekatan dan corak penafsiran, namun keduanya

mengadopsi prinsip kesungguhan terhadap realitas budaya lokal. Dalam penafsirannya, Shihab dan Hamka menggunakan metode *tahlily* dengan corak *al-adabi al ijtima'i* yang menekankan aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Shihab juga mengelompokkan ayat-ayat dan menyertakan penjelasan serta asbab al-nuzul untuk memperkuat pemahaman. Hamka dalam Tafsir al-Azhar memperlihatkan komitmennya untuk mengaitkan al-Qur'an dengan konteks kehidupan Islam di Indonesia. Dalam tafsirnya, dia menyoroti pentingnya tafsir kontekstual yang relevan dengan situasi dan perkembangan zaman. Hamka juga menggunakan cerita atau kisah yang relevan untuk menjelaskan ayat, memudahkan pemahaman pembaca. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa pentingnya amal ibadah dibarengi atau diimbangi dengan amal sosial sebagaimana yang ditekankan dalam surat al-Ma'un.

## **B. Saran**

1. Diharapkan tafsir surat al-Ma'un ini bisa menjadi pengingat untuk senantiasa berbuat kebaikan terhadap sesama, sebagai bentuk rasa Syukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan.
2. Hati-hati dalam niat beramal, agar terhindar dari dosa riya' dan tidak tergolong pendusta agama.
3. Melaksanakan kewajiban ibadah shalat dengan niat beribadah dan berserah diri kepada Allah Swt bukan untuk pamer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Syekh. "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an : Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam." *Jurnal Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (163AD): 2019.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Ikhlas Agar Agama Tak Sia-Sia*. Jakarta, Indonesia: Gadika Pustaka, 2007.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (January 2016): 28–29.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta, Indonesia: Amzah, 2019.
- Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020). <https://stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/24/21>.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta, Indonesia: ISBN, 2021.
- Badruzaman, Abad. *Kesalehan Sosial Dibalik Ketaatan Ritual*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i- Solusi Qur'ani Atas Masalah Sosial Kontemporer*. 4th ed. Bandung, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2013.
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 87.
- Dewi, Aulia Rahma. "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14 Tentang Pendidikan Anak Menurut Buya Hamka Dan Ahmad Munir (Studi Komparasi)." Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama ( IAINU) Kebumen, 2019.
- Effendy, Muhammad Ilham. "Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penyelenggaraan Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat Di Kabupaten Berau." *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 2020, 8.

- Enginer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai Dalam Islam*. Yogyakarta: Alenia, 2004.
- Firdaus, Firdaus. "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 55–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani, 2008.
- Ghazali, Norzulaili Mohd, Mohd Robiatul Adawiyah, and Mesbahul Hoque. "Konsep Ta'awun Dalam Pengurusan Rumahtangga Berdasarkan Perspektif Hadis," 253. Swan, 2020.
- Gunawan, Andri. "Teologi Surat Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 5, no. 2 (August 18, 2018): 161–78. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung, Indonesia: Teraju, 2003.
- Hamali, Syaiful. "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani." *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2016).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. I. Jakarta, Indonesia: Panjimas, 1982.
- Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatam Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi (Jus 30)*. 2nd ed. Jakarta, Indonesia: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta, Indonesia: Republika, 2014.
- Harahap, M. Yahya. *Hukum Acara Perdata*. Jakarta, Indonesia: Sinar Grafika, 2013.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).

- Howard. *Federasi, Kajian al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. IV. Bandung, Indonesia: Mizan, 1996.
- Hutasuhut, Ullynta Mona, Zuhraeni, Agus Hermanto, and Triono. "Problematika Implementasi Kebijakan Kota Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Ketentraman Dan Ketertiban Umum: Perspektif Siyasa Dusturiyah." *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law* 2, no. 2 (2022).
- Ihsan, Bakir. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ihsan, Imaduddin, Asep Faturrohman Ahmad, and Ade Jamarudin. "Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Penafsiran Surat Al-Ma'un." *Jurnal Bayan* 3, no. 2 (2023).
- Irsyad, Muhammad. "Penafsiran Yadu'ul Yatim Dalam Surat Al-Ma'un (Studi Tafsir Tahlili)." Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al Qur'an, 2023.
- Ismail, Asep Usman. *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2012.
- Jamil, Syahril. "Toleransi Dalam Islam." *Jurnal Al Amin* 1, no. 2 (2018): 251.
- Kartanegara, Mulyadri. *The Venture of Islam – Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*. 4th ed. II. Jakarta, Indonesia: Paramadina, 2012.
- Kasmantoni. "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik." UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lizamah, Ulfah. "Kepedulian Sosial (Surat al-Ma'un Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar)." *Jurnal JADID* 2, no. 2 (108AD): 2022.
- Masduki, Mahfuz. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Muhatrom, Azzizah. "Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir al-Misbah Dan Tafsir Fi Dzilal Qur'an)." *Jurnal Ushuly* 2, no. 3 (n.d.): 2023.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Muryanto, Sri. *Islam Agama Cinta*. Semarang: Gama Gemilang, 2006.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Onibala, Imelda. "Ketertiban Umum Dalam Perspektif Hukum Perdata Internasional." *Jurnal Hukum Unsrat* 1, no. 2 (2013).
- Poerwadarminta WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka, 2002.
- Putri, Nadia, Stania Shofia Rahma, Aditya Nugraha, and Rusjdy S Arifin. "AKTUALISASI NILAI HUMANITAS SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI TEOLOGI AL-MA'UN DI TENGAH PANDEMI." In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2021. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*. II. Bandung, Indonesia: Mizan, 2007.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Indonesia: Mizan, 2009.
- Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2005.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta, Indonesia: Kamil Pustaka, 2014.
- Soulisa, M. Syafin. "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima." *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah* 9, no. 2 (2015): 6.

- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 5 (September 2022): 66.
- Syarif, Muhamad Mujadid. "Hikmah Tikrar Dalam Surah Ar Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)." Universitas Islam Negeri Sultan Kasim, 2015.
- Syarkawi. "Existensi Solidaritas Dalam Islam Suatu Keniscayaan." *Jurnal Lentera* 14, no. 10 (2014): 63.
- Trisnawati, Ayu. "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)." Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin," 2018.
- Ulfah, Anisa. "Tafsir Surat Al-Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)." UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Wahab, Abdul Jamil. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Wahab, Abdul Jamil, Farhan Muntafa, and Raudhatul Ulum. *Wajah Kesalehan Umat*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta, Indonesia: PT. Penamadani, 2004.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu*. 11th ed. Darul Fiqri, 1979.